

## HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA DENGAN JENIS KELAMIN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

**Alfina Laili Duumirrotin**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [alfina.18064@mhs.unesa.ac.id](mailto:alfina.18064@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Ina Savira**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [sitisavira@unesa.ac.id](mailto:sitisavira@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pola asuh ialah sikap dan perilaku orang tua untuk berinteraksi, membimbing, dan membina anak. Sedangkan *sibling rivalry* ialah fenomena persaingan yang terjadi pada hubungan saudara. Penelitian ini mengungkap hubungan yang terjadi antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Pendekatan dengan metode kuantitatif digunakan untuk mengungkap hubungan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah 103 siswa SMA N 1 Tuban yang mencakup 83 perempuan dan 20 laki-laki. Pengolahan data dengan teknik analisis regresi berganda yang dilakukan mendapatkan hasil nilai korelasi sebesar 0,307 ( $R=0,307$ ) dan nilai signifikansi yaitu 0,020 ( $p < 0,05$ ). Sehingga kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Terdapat kenaikan nilai *adjusted R square* sebesar 1 % yang menunjukkan bahwa peran variabel jenis kelamin sebagai moderator yaitu memberikan kekuatan hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja.

**Kata Kunci : Pola asuh, Sibling rivalry, Jenis Kelamin**

### Abstract

*Parenting is the attitude and behavior of parents to interact, guide, and foster children. While sibling rivalry is a phenomenon of competition that occurs in sibling relationships. This study reveals the relationship that occurs between parenting and sibling rivalry in adolescents with gender as a moderating variable. Approach with quantitative method is used to reveal this relationship. The subjects in this study were 103 students of SMA N 1 Tuban which included 83 women and 20 men. Data processing with multiple regression analysis technique was carried out to obtain a correlation value of 0.307 ( $R = 0.307$ ) and a significance value of 0.020 ( $p < 0.05$ ). So the conclusion is that there is a relationship between parenting and sibling rivalry in adolescents with gender as a moderating variable. There is an increase in the adjusted R square value of 1% which indicates that the role of the sex variable as a moderator is to provide a strong relationship between parenting and sibling rivalry in adolescents.*

**Keywords : Parenting Style, Sibling rivalry, Type Of Gender**

## PENDAHULUAN

Pada hubungan persaudaraan seringkali terjadi persaingan untuk mencapai sesuatu hal yang diharapkan oleh orang tua. Persaingan terjadi biasanya guna memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua. Persaingan dalam persaudaraan ini disebut *sibling rivalry* yang umumnya mulai terjadi saat kehadiran adik pertama dimana anak sulung merasa sudah tidak mendapatkan perhatian utuh karena harus membagi perhatian dengan adiknya. Berbagai cara dilakukan oleh individu untuk mendapatkan kembali kasih sayang yang pernah diberikan oleh orang tua, namun cara tersebut terkadang tidak sesuai dengan norma

atau nilai pada lingkungan sosial (Sopiah, Utami, & Roswita, 2013).

Berdasarkan data survei oleh WHO menunjukkan bahwa di Asia terdapat kejadian *sibling rivalry* pada sebanyak 10 juta anak (Lazdia & Kusuma, 2019). Lalu di Amerika terdapat 82% keluarga dengan kasus *sibling rivalry* dengan dicirikan anak yang saling berebut perhatian dan ambisi untuk menjadi lebih baik. Selain itu di Indonesia adapun hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik yaitu ada sekitar 72% anak dengan kejadian *sibling rivalry*. Hal ini ditunjukkan pada perilaku agresif seperti memukul atau bahkan tidak segan-segan membunuh

saudara kandungnya sendiri. Seperti baru-baru ini terdapat berita (dilansir dari iNews) mengenai anak yang membunuh ayah dan kakak kandungnya karena perasaan iri terhadap sikap ayahnya yang dianggap lebih sayang kepada kakaknya. Beberapa tahun terakhir sering terjadi kasus pembunuhan dalam keluarga.

Pada hubungan persaudaraan memungkinkan terjadi dua hal yaitu kerjasama antara persaudaraan atau persaingan antar persaudaraan. Kerjasama antar saudara adalah interaksi antar saudara yang memiliki pengaruh positif pada kemampuan dan kecocokan antara saudara sedangkan persaingan saudara adalah interaksi antar saudara untuk mencapai suatu kemampuan individu namun mengorbankan kecocokan antar saudara (Royle & Smiseth, 2012). Persaingan ini didukung pula dengan keadaan yang memberikan pengaruh negatif terhadap hubungan persaudaraan seperti terbatasnya interaksi antar keduanya. Aspek dominan yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah kecemburuan terhadap saudara kandung yang memuat faktor nilai penyebabnya (Oktaviani & Tentama, 2019).

Menurut Chaplin (2000), *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi yang terjadi pada hubungan saudara (Gasril, Santoso, Widiyanto, & dkk, 2021). Volling dkk (2010) dalam (Brookes, 2018) menggambarkan fenomena *sibling rivalry* sebagai wujud perasaan iri, dengki dan persaingan yang ada antara kakak beradik dalam keluarga. Beberapa faktor seperti pola asuh orang tua, kepribadian anak, serta perbedaan usia anak dapat mempengaruhi *sibling rivalry*. Adanya persaingan dan kecemburuan sebagai reaksi terhadap rasa takut akan kehilangan kasih sayang serta perhatian orang tua. Pertengkaran pada anak ini masuk dalam salah satu tahap perkembangan sosial dan emosional yang membuat antar saudara dapat lebih saling mengenal (Gasril, Santoso, Widiyanto, & dkk, 2021). *Sibling rivalry* mulai tampak pada usia 3 hingga 5 tahun yang akan berlanjut hingga usia 8 hingga 12 tahun.

*Sibling rivalry* dicirikan oleh beberapa tingkah laku seperti perilaku agresif pada saudara kandung (memukul, mencubit, kemarahan yang meledak-ledak), rasa kompetitif yang kuat dengan saudara kandung, serta perasaan iri dan cemburu yang mendorong anak untuk mencari perhatian lebih terhadap orang tua atau orang lain disekitarnya (Muarifah & Fitriana, 2019). Menurut Sawicki (1997) terdapat tiga bentuk dari *sibling rivalry* yaitu agresi, regresi, dan rivalry. Agresi ini muncul baik dalam bentuk verbal atau non-verbal, sedangkan regresi adalah penurunan perilaku yang sudah dikuasai, lalu

rivalry yaitu perasaan yang muncul seperti iri atau cemburu bahkan depresi karena adanya persaingan antar saudara (Tejena & Valentina, 2015).

*Sibling rivalry* dapat muncul disebabkan oleh dua macam faktor. Pertama, faktor intrinal berasal dari diri individu itu sendiri yang tumbuh dan berkembang seperti sikap temperamen, sikap ambisius, perbedaan usia dan jenis kelamin. Selanjutnya faktor eksternal dapat berupa pola asuh yang salah. Orang tua memiliki kontribusi penuh untuk membentuk hubungan persaudaraan yang berkualitas. *Sibling rivalry* sebagai salah satu masalah dalam keluarga yang harus ditangani sejak dini karena dapat berdampak pada *delayed effect* yang terjadi pada anak atau adanya pola perilaku dalam alam bawah sadar dari usia 12 sampai 18 tahun yang kemungkinan untuk muncul di kemudian hari dalam bentuk perilaku buruk (Muarifah & Fitriana, 2019). Pada penelitian ini akan diukur tingkat *sibling rivalry* yang terjadi pada saudara kandung. Aspek yang dipakai yaitu sikap agresif baik secara verbal maupun non-verbal.

Apabila *sibling rivalry* dibiarkan menumpuk maka dikhawatirkan akan berdampak pada hubungan persaudaraannya sampai dewasa. Hal ini terbukti dengan banyak kasus persaingan antar saudara dalam perebutan warisan yang mengakibatkan peristiwa saling membunuh antar saudara. Hubungan antar anggota keluarga melibatkan interaksi kompleks pada anak dan orang tua. Sebagai orang dewasa, orang tua memiliki potensi memegang tingkat kendali yang lebih besar. Orang tua akan membagi prioritas di antara masing-masing anak disesuaikan dengan tujuan yang hendak diwujudkan. Hal ini berhubungan dengan pola asuh dalam perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya. Akhir-akhir ini banyak penelitian membahas terkait *sibling rivalry* yang dipengaruhi oleh beberapa pola asuh orang tua.

Pola asuh yaitu sikap perilaku yang diberikan orang tua dalam berinteraksi, membina, dan membimbing anak-anaknya yang disertai harapan agar anak dapat menjalani kehidupan dengan sukses. Menurut Casmini, bahwa pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai sikap orang tua dalam merawat, memperlakukan, melindungi, dan membimbing anak sampai mencapai kedewasaan (Fitriyani, 2015). Adapun dimensi pola asuh orang tua dari teori Baumrind (Lestari, 2019) yaitu dimensi penerimaan (*parental responsiveness*) dan dimensi tuntutan (*parental demandingness*).

Dimensi penerimaan yaitu cara orang tua merespon anak dengan memberikan sikap dan perilaku menerima dan mendukung. Adapun beberapa indikator dari dimensi ini yaitu perhatian terhadap

kesejahteraan, responsifitas, meluangkan waktu, antusiasme, dan peka akan kebutuhan emosional pada anak. Selanjutnya, dimensi tuntutan yaitu sikap orang tua dalam merespon anak dengan memberikan tuntutan serta berbagai peraturan yang harus dipatuhi anak. Dimensi ini disebut juga dimensi kontrol dimana terdapat beberapa aspek di dalamnya meliputi tuntutan, pembatasan, campur tangan, dan kekuasaan sewenang-wenang orang tua kepada anak (Tridhonanto & Agency, 2014).

Kedua dimensi di atas yang akan membentuk berbagai tipe pola asuh. Disebutkan oleh Baumrind (Ayun, 2017), terdapat 3 macam pola asuh yaitu demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Hal ini juga selaras pendapat Hurlock, Hardy, & Heyes (dalam Ayun, 2017) bahwa pola asuh dibagi menjadi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Penelitian ini akan menggunakan pola asuh yang akan diukur dari dua dimensi yaitu penerimaan orang tua dan tuntutan orang tua.

Berdasarkan penelitian oleh Muarifah dan Fitriana (2019) bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis dengan menerapkan tinggi tuntutan dan tinggi tanggapan dengan mendukung serta memberikan ruang diskusi pada anak, maka semakin rendah tingkat *sibling rivalry* yang terjadi (Muarifah & Puspitasari, 2019). Pola asuh demokratis dalam hal ini berperan sebagai unsur eksternal individu yang menyebabkan *sibling rivalry* (Muarifah & Puspitasari, 2018). Penelitian-penelitian ini memberikan saran pada penelitian selanjutnya bahwa selain pola asuh, perlu dilihat juga faktor-faktor yang lain seperti jenis kelamin yang dijadikan dasar orang tua saat memberikan perlakuan atau pola asuh pada anak.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna melihat apakah ada hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator dan pola asuh seperti apa yang paling mempengaruhi dari terjadinya *sibling rivalry* ini. Jenis kelamin menjadi variabel moderator karena termasuk sebagai salah satu faktor internal terjadinya *sibling rivalry*. Menurut Millman dan Schaefer, *sibling rivalry* ini lebih sering terjadi pada saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang sama khususnya pada perempuan (Putri, Tarma, & Hasanah, 2020). Namun saudara kandung dengan berbeda jenis kelamin juga memiliki kemungkinan terjadi *sibling rivalry*.

Selain itu jenis kelamin juga dijadikan patokan oleh orang tua dengan pola asuh yang penuh tuntutan. Seringkali ditemukan bias gender pada orang tua yang otoriter terhadap anaknya dengan tuntutan

sesuai jenis kelamin dan peran gender yang berkembang di masyarakat (Sofiani, Sumarni, & Mufaro'ah, 2020). Sehingga bagaimana pola asuh orang tua terhadap masing-masing jenis kelamin dimungkinkan mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*.

Jenis kelamin sebagai variabel moderator akan menentukan apakah pola asuh berperan pada terjadinya *sibling rivalry*. Variabel moderator adalah variabel yang berperan dalam memberikan pengaruh terhadap kekuatan suatu hubungan antar variabel (Urbayaton & Widhiarso, 2012). Variabel moderator ini berbentuk data nominal seperti jenis kelamin. Pada penelitian ini jenis kelamin digunakan untuk dapat menjadi penentu kuat lemahnya peran dari pola asuh terhadap *sibling rivalry*.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan suatu variabel dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya dengan data penelitian yang diolah menggunakan angka-angka sehingga didapatkan kesimpulan yang menjawab hipotesis peneliti. Untuk pengambilan sampel didasarkan oleh karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi subjek penelitian atau biasa disebut teknik *purposive sampling* (Jannah, 2018).

Subjek dalam penelitian ini harus memiliki karakteristik yakni berusia 15 sampai 20 tahun yang merupakan remaja madya dan remaja akhir. Selain itu subjek harus mempunyai saudara kandung dan tinggal dalam satu rumah. Subjek merupakan siswa dari SMA N 1 Tuban. Pada penelitian ini peneliti melakukan *try out* pada 30 siswa sedangkan untuk keperluan data penelitian ini subjek berjumlah 103 siswa yang terdiri 20 laki-laki dan 83 perempuan.

Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh menurut teori baumrind yang berisi dimensi penerimaan dan tuntutan. Kemudian skala *sibling rivalry* diadaptasi dari *Sibling Relationship Questionnaire* yang berisi aspek konflik, cemburu, dan kekesalan. Item skala akan dinilai dengan model skala *likert* yang terdiri dari empat jawaban meliputi pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Penyebaran kuisioner menggunakan *google form* dilakukan secara *online* pada persebaran populasi.

Peneliti melakukan *try out* sebelum penyebaran kuisioner untuk mengetahui kevalidan item skala. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing instrumen skala dengan program SPSS 25.00 *for windows*. Pada uji validitas, didapatkan hasil 20 item skala pola asuh valid dari 20

item yang diujikan. Kemudian pada item skala *sibling rivalry* didapatkan 20 item terbukti valid dari 25 item yang diujikan. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi jawaban pada item skala dengan rumus Alpha Cronbach. Pada uji reliabilitas, didapatkan hasil skala pola asuh yaitu 0,849 dan skala *sibling rivalry* yaitu 0,822 sehingga dapat dikatakan reliabel karena nilai koefisien > 0,06.

Uji regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis data guna melihat adanya hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Untuk melakukan analisis regresi berganda, maka persyaratan yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji durbin watson, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh uji pengolahan data dilakukan secara komputasi melalui SPSS 25.00 for Windows.

**HASIL & PEMBAHASAAN**

**a. Hasil**

Tujuan penelitian adalah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator.

**Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian**

|   | <i>Descriptive Statistics</i> |            |            |             |                |
|---|-------------------------------|------------|------------|-------------|----------------|
|   | <i>N</i>                      | <i>min</i> | <i>Max</i> | <i>mean</i> | <i>Std.dev</i> |
| Pola asuh orang tua remaja laki-laki    | 20                            | 47         | 76         | 61,45       | 8,2688         |
| <i>Sibling rivalry</i> remaja laki-laki | 20                            | 23         | 65         | 42,5        | 11,413         |
| Pola asuh orang tua remaja perempuan    | 83                            | 40         | 77         | 59,99       | 9,942          |
| <i>Sibling rivalry</i> remaja perempuan | 83                            | 24         | 69         | 40,96       | 8,626          |

Pada tabel deskripsi diatas, diketahui hasil bahwa variabel pola asuh pada subjek laki-laki memiliki nilai terendah yaitu 47 sedangkan nilai tertinggi yaitu 76 dan nilai rata-rata yaitu 61,45 serta nilai standar deviasi sebesar 8,2688. Sedangkan variabel pola asuh orang tua pada subjek perempuan

didapatkan nilai terendah yaitu 40 sedangkan nilai tertinggi yaitu 77 dan nilai rata-rata yaitu 59,9 serta nilai standar deviasi yaitu 9,942.

Pada variabel *sibling rivalry* pada remaja laki laki didapatkan hasil sebesar 23 untuk nilai terendah dan 65 untuk nilai tertinggi. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 42,5 serta nilai standar deviasi sebesar 11,413. Sedangkan variabel *sibling rivalry* pada remaja perempuan diketahui bahwa nilai terendah yaitu 24 dan nilai tertinggi 69 dengan rata-rata sebesar 40,96 dan nilai standar deviasi sebesar 8,626.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi persyaratan dari uji regresi berganda, uji yang dilakukan adalah :

1. *Uji normalitas*

Uji normalitas dilakukan guna menunjukkan apakah data telah terdistribusi normal atau tidak pada setiap variabel.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

|                              | Pola Asuh | <i>Sibling rivalry</i> |
|------------------------------|-----------|------------------------|
| <i>N</i>                     | 103       | 103                    |
| <i>Asymp Sig. (2-tailed)</i> | 0,093     | 0,200                  |

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil data berdistribusi normal dengan rincian nilai signifikansi pada variabel pola asuh sebesar 0,200 > 0,05 dan variabel *sibling rivalry*, nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05.

2. *Uji linieritas*

Uji linieritas dilakukan untuk menunjukkan sifat linier pada hubungan antar variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kevalidan hasil dari model regresi. Uji linieritas dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang linier atau tidak antara pola asuh orang tua dan *sibling rivalry*.

**Tabel 3. Hasil Uji Linieritas**

|            | Pola Asuh* <i>Sibling rivalry</i> | Keterangan |
|------------|-----------------------------------|------------|
| <i>N</i>   | 103                               |            |
| Nilai Sig. | 0,422                             | Linier     |

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai Sig sebesar 0,422 > 0,05 maka ada hubungan yang bersifat linear antara pola asuh dengan *sibling rivalry*.

3. *Uji Multikolinieritas*

Uji multikolinieritas akan menunjukkan adanya interkorelasi atau kolinieritas pada model regresi berganda. Uji multikolinieritas ini akan menunjukkan ada atau tidak ada hubungan dari dua

atau lebih variabel bebas. Apabila ada multikolinieritas atau korelasi antar variabel bebas akan mempengaruhi kekuatan prediksi menjadi tidak handal dan tidak stabil.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

| Pola Asuh * Sibling rivalry |       |
|-----------------------------|-------|
| N                           | 103   |
| Nilai VIF                   | 1,004 |
| Nilai tolerance             | 0,996 |

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa variabel pola asuh dan *sibling rivalry* memiliki nilai VIF sebesar  $1,004 < 10$  dan nilai *tolerance* adalah  $0,996 > 0,1$  maka pada data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

**4. Uji Durbin Watson**

Uji durbin watson dilakukan untuk mengetahui adanya autokorelasi pada nilai residual pada model regresi.

**Tabel 5. Hasil Durbin Watson**

| Pola Asuh*Jenis Kelamin |       |
|-------------------------|-------|
| N                       | 103   |
| Nilai Durbin Watson     | 1,844 |

Uji Durbin Watson didapatkan hasil sebesar 1,844 maka dapat disimpulkan bawa tidak terjadi autokorelasi dan hipotesis nol diterima.

**5. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplots* menunjukkan titik-titik menyebar disekitar angka 0, titik-titik tidak hanya mengumpul pada satu tempat serta penyebarannya tidak berpola maka hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada hasil grafik diketahui bahwa garis kurva normal serta pada *normal probability plots* menunjukkan garis diagonal yang diikuti oleh garis titik-titik, maka data yang diteliti berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis secara komputasi melalui program komputasi SPSS 25.0 *for windows*. Berikut hasil uji hipotesis yang telah dilakukan :

**1. Uji F**

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen kepada variabel dependen secara simultan.

**Tabel 6. Hasil uji F**

| Pola Asuh*Sibling rivalry |       | Keterangan |
|---------------------------|-------|------------|
| N                         | 103   |            |
| Nilai Sig.                | 0,022 |            |

Pada tabel menunjukkan nilai sig. sebesar  $0,022 < 0,05$  maka hipotesis diterima bahwa variabel independen dengan variabel moderator secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

**2. Koefisien determinasi**

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini akan menunjukkan besaran adanya pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

**Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi**

| Pola Asuh*Sibling rivalry |       | Keterangan  |
|---------------------------|-------|-------------|
| N                         | 103   |             |
| Nilai R Square            | 0,073 | Berpengaruh |

Pada tabel tersebut diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,073 atau 7,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen ditambah dengan variabel moderator memberikan pengaruh sebesar 7,3% terhadap variabel dependen.

**3. Uji T**

Uji T ini dilakukan guna mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen kepada variabel dependen.

**Tabel 8. Hasil uji T**

|            | Pola Asuh | Sibling rivalry |
|------------|-----------|-----------------|
| N          | 103       | 103             |
| Nilai Sig. | 0,000     | 0,048           |

Pada tabel dapat dilihat nilai sig. variabel pola asuh dengan moderator yaitu  $0,000 < 0,05$  maka disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel pola asuh terhadap variabel moderator. Sedangkan pada variabel *sibling rivalry* dengan variabel moderator, diketahui nilai sig.  $0,048 < 0,05$  maka disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *sibling rivalry* dengan variabel moderator.

**4. Uji regresi berganda**

**Tabel 9. Hasil uji regresi berganda**

| <i>Model Summary</i> |                   |      |                   |                            |                  |          |             |
|----------------------|-------------------|------|-------------------|----------------------------|------------------|----------|-------------|
| Change Statistic     |                   |      |                   |                            |                  |          |             |
| M                    | R                 | R Sq | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Squared Change | F Change | Sig. Change |
| 1                    | .258 <sup>a</sup> | .067 | .057              | 8.922                      | .067             | 7.222    | .008        |
| 2                    | .271 <sup>b</sup> | .073 | .055              | 8.934                      | .018             | 3.966    | .022        |
| 3                    | .307 <sup>a</sup> | .094 | .067              | 8.877                      | .021             | 3.435    | .020        |

- a. Predictors : (Constant), Pola Asuh
- b. Predictors : (Constant), Pola Asuh , Jenis Kelamin
- c. Predictors : (Constant), Pola Asuh, Jenis Kelamin, Product
- d. Dependent Variable : *Sibling rivalry*

Diketahui pada tabel, hasil nilai R atau nilai korelasi sebesar 0,307 dan nilai p sebesar  $0,020 < 0,05$  yang berarti menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan *sibling rivalry* dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Pada hasil pengolahan data tersebut ditemukan bahwa terdapat peningkatan nilai korelasi sebesar 0,049. Peningkatan ini didapatkan dari sebelum dan sesudah penambahan variabel moderator yakni dari 0,258 menjadi 0,307. Peningkatan juga terjadi pada nilai kontribusi atau nilai *adjusted R square* sebesar 1 % yaitu dari 5,7% menjadi 6,7%. Peningkatan yang terjadi pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran jenis kelamin sebagai variabel moderator adalah mempengaruhi kekuatan hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry*.

#### **b. Pembahasan**

Tujuan penelitian untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh dengan *sibling rivalry* dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator pada remaja. Pengolahan data telah dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dan ditemukan hasil koefisien determinasi sebesar 0,073 atau 7,3 % yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh terhadap *sibling rivalry* dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator sebesar 7,3%. Selain itu juga pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai korelasi pada prediktor pola asuh orang tua yaitu sebesar 0,258 ke prediktor *product* yaitu sebesar 0,307. Kenaikan ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* semakin diperkuat dengan adanya variabel jenis kelamin.

Pada penelitian ini, jenis kelamin sebagai variabel moderator yang berperan untuk memperkuat hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja serta meningkatkan nilai kontribusi pada pola asuh terhadap *sibling rivalry* pada remaja. Perbedaan jenis kelamin pada saudara dapat memungkinkan adanya perbedaan dalam penerimaan pola asuh orang tua dan terjadinya *sibling rivalry* pada remaja. Hal ini selaras pada penelitian oleh Putri dkk. (2020) bahwa ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan *sibling rivalry* dimana nilai *sibling rivalry* pada perempuan lebih besar daripada laki-laki. Menurut Hurlock (1996) kombinasi persaudaraan antara perempuan dengan perempuan lebih memungkinkan

terjadinya *sibling rivalry* karena ditemukan lebih banyak rasa iri atau cemburu daripada kombinasi persaudaraan perempuan dengan laki-laki.

Pada penelitian yang dilakukan Hanum & Hidayat (2015) menyebutkan terdapat faktor terjadinya *sibling rivalry*, salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini menemukan *sibling rivalry* banyak terjadi pada persaudaraan dengan jenis kelamin yang sama sebesar 69,1% sedangkan untuk yang berbeda jenis kelamin sebesar 30,9%.

Pada hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa jenis kelamin memperkuat hubungan sebesar 1% dan dapat dikatakan bahwa kekuatan relatif rendah sehingga dapat dimungkinkan adanya variabel lain yang dapat memperkuat hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry*. Hal ini dapat disebabkan karena tiap jenis kelamin memiliki peran yang berbeda dalam keluarga serta reaksi yang berbeda pula dalam menghadapi saudaranya. Biasanya ditemukan kakak perempuan lebih banyak mengatur saudara laki-laki sedangkan kakak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan saudara laki-lakinya (Hanum & Hidayat, 2015).

Menurut penelitian oleh Lindell (2017) bahwa saudara dengan jenis kelamin sama memiliki lebih besar kemungkinan *sibling rivalry* karena karakteristik yang mirip di antara mereka sehingga harus secara aktif mencari celah yang unik dalam dirinya pada sistem keluarga untuk menghindari terjadinya *sibling rivalry*. Namun penelitian ini juga mengatakan bahwa tidak ada pengaruh dari komposisi gender dalam perubahan kekuatan hubungan antar saudara kandung dari waktu ke waktu (Lindell & Campione-Barr, 2017).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sopiah dkk (2013), terdapat hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* yang menunjukkan bahwa perlakuan orang tua kepada anak dapat menimbulkan kecemburuan pada saudaranya. Hasil ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Muarifah & Fitriana (2019) bahwa pola asuh berperan dalam pembentukan kualitas *sibling relationship* pada suatu keluarga. Pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor eksternal terjadinya *sibling rivalry*. Pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh dan memberikan kasih sayang pada anak sehingga memberikan pengaruh dalam diri individu (Wati, Siagian, Kurniasih, & Manurung, 2021).

Menurut Baumrind (Lestari, 2019) ada dua dimensi pada pola asuh orang tua yaitu sikap penerimaan dan sikap membandingkan. Pada dimensi penerimaan terdapat beberapa aspek yang meliputi perhatian terhadap kesejahteraan, responsifitas, meluangkan waktu, antusiasme, dan peka akan

kebutuhan emosional antara orang tua pada anak. Lalu pada dimensi tuntutan terdapat aspek meliputi tuntutan, pembatasan, campur tangan, dan kekuasaan sewenang-wenang orang tua kepada anak.

Menurut Hurlock (2007), masing-masing orang tua memiliki perbedaan dalam memberikan bimbingan pada anak dikarenakan kondisi dan latar belakang yang berbeda pada tiap keluarga. Adapun aspek yang mempengaruhi pemberian pola asuh kepada anak yaitu seperti latar belakang pendidikan orang tua. Latar pendidikan orang tua yang baik akan memberikan informasi yang baik tentang pola asuh. Pengetahuan dan pengalaman orang tua dapat mempengaruhi pemberian pola asuh terhadap anak (Hartati & Qoyyimah, 2021). Orang tua adalah individu dewasa yang memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak dari kecil hingga besar. bimbingan dan pengarahan yang diberikan orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam menjalani kehidupannya di kemudian hari (Hartati & Qoyyimah, 2021).

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak tentunya membawa dampak yang besar terhadap kehidupan anak. Pola asuh sebagai faktor eksternal dari *sibling rivalry* disebabkan karena adanya sikap membandingkan antar anak atau adanya sikap pilih kasih terhadap anak (Hartati & Qoyyimah, 2021). Pola asuh memiliki peran yang besar terhadap hubungan anak dengan saudaranya. Konflik yang terjadi di dalam orang tua dapat mengganggu kelekatan antara orang tua dan anak atau anak dengan saudaranya. Selain itu konflik orang tua juga dapat membuat anak-anak kebingungan tentang dasar hubungan yang sehat dalam keluarga.

Menurut Chaplin (2000), *sibling rivalry* ialah kompetisi pada hubungan saudara karena adanya iri hati terdapat perbedaan minat dan bakat (Gasril, Santoso, Widiyanto, & dkk, 2021). Volling dkk (2010) dalam (Brookes, 2018) menggambarkan fenomena *sibling rivalry* sebagai wujud perasaan iri, dengki dan persaingan yang ada antara kakak beradik dalam keluarga. Perasaan iri ini timbul karena terdapat perbedaan reaksi dari lingkungannya yang didapatkan anak sehingga timbul perselisihan yang berwujud *sibling rivalry* ini.

Aspek yang terdapat pada *sibling rivalry* antara lain konflik, kecemburuan, dan kekesalan. Konflik terjadi apabila kedua saudara saling bertentangan atau berlawanan yang pada akhirnya memunculkan perilaku melawan, menolak, dan protes. Sikap cemburu muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap perlakuan orang tua yang berbeda-beda. Sedangkan perasaan kesal dilampiaskan kepada

saudaranya karena tidak berdaya untuk melampiaskan kepada orang tua. Bentuk dari *sibling rivalry* ini adalah perilaku agresif seperti marah, memaki, memukul, mencubit, atau bahkan melukai yang berat kepada saudaranya.

Adapun dampak yang didapatkan dari terjadinya *sibling rivalry* antara lain dampak negatif yaitu penarikan diri dari lingkungan, perilaku regresi, dan efikasi diri rendah (Hanum & Hidayat, 2015). Dalam hal ini seorang anak dimungkinkan menarik diri dari hubungan keluarga dan memilih untuk menghabiskan waktu sendirian. Individu ini enggan untuk berbagi dan membantu saudaranya. Selain itu juga anak akan lebih sering mengadukan perilaku saudaranya agar terlihat buruk di hadapan orang tua. Kelekatan dan rasa percaya pada anak menurun terhadap saudaranya karena adanya *sibling rivalry*. Dampak negatif lainnya yaitu dampak terhadap orang lain seperti sikap agresif kepada teman, tetangga, atau saudara lain (Putri, Deliana, & Hendriyani, 2013).

Adapula dampak positif yaitu dapat lebih memahami orang lain karena adanya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam pemahaman emosi diri sendiri dan orang lain. Selain itu *sibling rivalry* juga mengajarkan individu untuk dapat memaafkan serta menyelesaikan suatu masalah. Konflik akan menjadi tempat anak untuk memahami perasaan, emosi, serta pandangan yang dimiliki diri sendiri maupun orang lain. Adanya dampak positif ini dapat membuktikan bahwa *sibling rivalry* juga salah satu proses penting pada tahap perkembangan. Dampak yang terjadi karena *sibling rivalry* tergantung pada frekuensi pertikaian antar saudara.

Penelitian ini menunjukkan kekuatan hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* yang relatif rendah dimungkinkan karena populasi subjek dalam penelitian ini tergolong ke dalam remaja akhir (15-20 tahun). Penelitian yang dilakukan Hanum & Hidayat (2015) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* lebih banyak terjadi pada anak usia < 3 tahun sebesar 80% sedangkan pada usia > 3 tahun sebesar 20%.

Pada masa remaja akhir, kematangan emosi atau sikap temperamen individu sudah lebih baik sehingga dapat menerapkan rasa toleransi dan sikap menerima pada saudaranya. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya peran pola asuh yang dianut orang tua. Pada penelitian Fellasari dan Lestari (2016) ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosional pada remaja. Santrock (2007) juga menyebutkan bahwa pada masa remaja akhir, individu mulai menunjukkan kematangan emosional, tidak lagi mementingkan dirinya sendiri,

dan mulai menunjukkan minat pada orang lain (Natalia & Lestari, 2015).

Pada masa remaja, individu memiliki tugas perkembangan yaitu mencari identitas diri serta memelihara hubungan dengan keluarga. Penelitian oleh Ruff dkk (2017) menjelaskan bahwa kedekatan orang tua dengan anak akan menurun pada masa remaja. Orang tua akan mendorong otonomi untuk peningkatan kemandirian yang sesuai pada masa remaja dengan tetap menjaga batas-batas keluarga yang sehat. Apabila orang tua menyimpang dari batas-batas tersebut maka dapat mempengaruhi proses perkembangan pada remaja serta membuat remaja terlibat pada suatu konflik baik di dalam keluarga yaitu dengan saudaranya atau di luar keluarga yaitu dengan teman sebayanya (Ruff, Durtschi, & Day, 2017). Saat remaja, seseorang memilih menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan saudaranya sehingga hubungan antar saudara menjadi lebih jauh dan kurang dipertahankan.

Remaja yang mengalami *sibling rivalry* memiliki beberapa karakteristik antara lain yaitu lebih kritis dan suka mengomentari perilaku saudaranya yang dianggap tidak benar. Selain itu juga remaja lebih suka mengejek atau memaki saudaranya, setelah itu mereka akan bersikap seperti bermusuhan dan tidak bertegur sapa. Remaja ini juga menjadi pengadu atas apa yang dilakukan saudaranya kepada orang tua untuk mendapat perhatian orang tua. Pada remaja, aspek yang sering muncul yaitu aspek konflik dimana ini menjadi pemicu *sibling rivalry* karena konflik berlebihan yang terjadi antar saudara. Aspek kekesalan dan kecemburuan menjadi pemicu selanjutnya. Konflik yang terjadi dimungkinkan karena adanya emosi yang meledak-ledak dalam menyikapi persaingan antara saudara ini pada remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Milvesky (2011) bahwa pola asuh orang tua menunjukkan keterlibatan ibu yang relatif besar dalam keintiman hubungan antar saudara kandung. Intervensi yang dilakukan ibu didorong oleh gender dan karakteristik saudara kandung (Milevsky, Schlechter, & Machlev, 2011). Hasil penelitian yang sesuai juga dilakukan oleh Ruff dkk (2017) bahwa *sibling rivalry* berkaitan dengan hubungan ibu dan anak yang buruk dari waktu ke waktu namun hubungan ayah dan anak ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sibling rivalry*. Namun dalam penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak yang positif mempengaruhi kualitas hubungan saudara kandung yang positif dalam jangka panjang.

Hasil kuisioner penelitian ini menunjukkan adanya presentase yang tinggi atau cukup bagus pada

item favorable. Hal tersebut berarti rata-rata orang tua reponden memberikan sikap yang ideal terhadap anaknya. Sikap ideal yang dimaksudkan adalah orang tua menerapkan aspek pada dimensi penerimaan. Pola asuh orang tua yang ideal dengan menerapkan dimensi penerimaan ini diwujudkan oleh sikap tidak terlalu memanjakan anak namun paham terkait apa yang dibutuhkan anak dan menerima apa yang dimiliki anak (Listiani, 2013).

Pola asuh yang diterapkan harus menyesuaikan terhadap temperamen dan perkembangan anak. Pola asuh ini akan meningkatkan rasa persaudaraan pada anak sehingga meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*. Orang tua harus mampu membebaskan anak dalam menyikapi *sibling rivalry* sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya (Primasari, Riskika, Salamung, & Pertiwi, 2020). Setiap anak perlu diberikan pujian atau apresiasi atas ide-ide yang diberikan dan dihormati atas pendapatnya. Orang tua tidak perlu segera turun tangan dalam mengatasi persaingan antar anak, kecuali jika ada tanda-tanda akan terjadi kekerasan fisik. Orang tua perlu sabar, ulet, dan memberikan contoh perilaku yang positif dalam mendidik anak untuk menghindari terjadinya *sibling rivalry* (Hanum & Hidayat, 2015).

Pada penelitian oleh Hanum & Hidayat (2015) terhdapat faktor lain penyebab *sibling rivalry*. Beberapa faktor tersebut adalah perbedaan usia, urutan kelahitan, dan jumlah saudara. Perbedaan usia dapat menjadi pemicu terjadinya *sibling rivalry* dengan saudara kandung pada masa kanak-kanak karena belum matangnya konsep diri. Seorang anak yang lebih tua akan merasa terancam atas kedudukannya saat adanya kelahiran anggota baru dalam keluarga. Kemudian urutan kelahiran yang memberikan peran kepada anak di dalam sistem keluarga juga dapat memicu *sibling rivalry*. Perbedaan peran akan membedakan interaksi yang terjadi pada anak dan orang tua. Selanjutnya jumlah saudara yang kecil dapat menghasilkan perselisihan lebih besar. hal ini dikarenakan perbedaan sikap orang tua lebih terlihat pada jumlah saudara yang kecil.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu usia subjek yang dimungkinkan dapat memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan karena ingin terlihat baik. Selain itu juga penelitian ini masih belum banyak membahas terkait kombinasi jenis kelamin antar saudara yang memungkinkan juga menjadi faktor penguat terjadinya *sibling rivalry*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil diatas, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Pada hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa peran jenis kelamin sebagai variabel moderator adalah untuk memberikan kekuatan hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai *R square* sebesar 1%.

### Saran

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk mendapatkan informasi tambahan berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan. Apabila akan melakukan penelitian lainnya tentang topik ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perhatikan usia dan kematangan emosi pada individu sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat terjadinya *sibling rivalry*. Faktor internal tentunya memiliki peran yang besar dalam diri individu untuk melakukan pertikaian dengan saudara.
2. Variabel lain dapat digunakan selain pola asuh orang tua dan jenis kelamin untuk menambah informasi pada bidang ilmu psikologi. Variabel lain yang dapat digunakan tentunya harus dengan memperhatikan teori serta aspek dari *sibling rivalry*.
3. Pada penelitian ini ditemukan presentase kekuatan variabel jenis kelamin relatif rendah, maka dari itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam dan dapat menemukan peran yang lebih kuat dari jenis kelamin terhadap pola asuh ataupun *sibling rivalry*.
4. Pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat memasukkan data terkait informasi jenis kelamin saudara subjek untuk menguji adanya pengaruh dari kombinasi jenis kelamin antar saudara seperti persaudaraan perempuan dengan perempuan atau laki dengan perempuan atau laki dengan laki. Hal ini tentunya akan memperkuat hasil penelitian terkait pengaruh jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA*, 102-122. <https://scholar.archive.org/work/ucvqg2zzbra15nebwvetli2vha/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2421/pdf>
- Boyle, Jeremy and Duncan, Stephen F., "Sibling rivalry: Adult Siblings" (2018). *Forever Families*. 64. <https://scholarsarchive.byu.edu/foreverfamilies/64>
- Brookes, K. (2018). A Quantitative Study Investigating the Effect of Age and Gender on Adult Sibling Rivalry. *Manchester Metropolitan University*, 1-17. <https://e-space.mmu.ac.uk/621670/1/Katie%20Brookes.pdf>
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 93-110. [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/431/334](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/431/334)
- Gasril, P., Santoso, Widiyanto, J., & dkk. (2021). Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Bersama Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 95-99. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/download/2421/1434>
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor dominan pada kejadian Sibling rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 14-20. [http://fik.um-surabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel%203\\_1.pdf](http://fik.um-surabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel%203_1.pdf)
- Hartati, L., & Qoyyimah, A. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 29-35. <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/download/231/148>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kubo, M., & Chaudhuri, A. (2017). Gender Gap in Health Status of Children in the Context of One Child Policy in China : Is it Sibling Rivalry or Son Preference ? *Journal of Family and Economic Issues*, 204-217. <https://doi.org/10.1007/s10834-016-9506-3>
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry. *REAL in Nursing Journal*, 29-37. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/article/download/488/118>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan*

- Anak, 84-90.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/26777/12475>
- Lindell, A., & Campione-Barr, N. (2017). Relative Power in Sibling Relationships Across Adolescence. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 49-66.  
<https://doi.org/10.1002/cad.20201>
- Listiani. (2013). Penyebab Terjadinya Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah di RW 9 Kelurahan Jombang Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan UNIMUS*, 67-69.
- Milevsky, A., Schlechter, M. J., & Machlev, M. (2011). Effects of parenting style and involvement in sibling conflict on adolescent sibling relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1130-1148.  
<https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.991.9967&rep=rep1&type=pdf>
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. (2019). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara? *Journal of Early Childhood Care & Education*, 48-58.  
<https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.600>
- Muarifah, A., & Puspitasari, I. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi Dengan Persaingan Antar Saudara. *Jurnal Psikologi Insight*, 1-10.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/viewFile/11919/7173>
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 78-88.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25143/16354>
- Oktaviani, F., & Tentama, F. (2019). The Construct Of Validity Sibling Rivalry : Confirmatory Factor Analysis Second Order In The Science Of Sibling Rivalry. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 3737-3742. <http://eprints.uad.ac.id/20090/1/The-Construct-Of-Validity-Sibling-Rivalry.pdf>
- Primasari, N. A., Riskika, S., Salamung, N., & Pertiwi, M. R. (2020). Parenting Patterns with Sibling Rivalry Incidents in Preschooler: A Systematic Review. *D'Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 55-60.  
<http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/DNursing/article/download/42/41>
- Putri, A. C., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak sibling rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 33-37.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/download/2071/1886>
- Putri, S., Tarma, & Hasanah, U. (2020). Sibling Rivalry Berdasarkan Temperamen dan Jenis Kelamin Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 220-229.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/11633/9470>
- Rofi'ah, S. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 152-159.  
<http://ejournal.akbidyo.ac.id/index.php/JIK/article/viewFile/13/11>
- Royle, N. J., & Smiseth, P. T. (2012). *The Evolution Of Parental Care*. Oxford: Oxford University Press.
- Ruff, S. C., Durtschi, J. A., & Day, R. D. (2017). Family Subsystems Predicting Adolescents' Perceptions Of Sibling Relationship Quality Over Time. *Journal of Marital and Family Therapy*, 527-542.  
<https://doi.org/10.1111/jmft.12265>
- Siregar, Wahyudi Aulia. (2021). Fakta Baru Pembunuhan Ayah dan Saudara Kandung di Medan, Pelaku sempat Suguhkan Kopi Beracun. Diakses pada 17 Septmber 2021.  
<https://sumut.inews.id/berita/fakta-baru-pembunuhan-ayah-dan-saudara-kandung-di-medan-pelaku-sempat-suguhkan-kopi-beracun/2>
- Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 766-777.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sopiah, C., Utami, M., & Roswita, M. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian dan Kecerdasan Emosi dengan Sibling Rivalry pada Remaja Awal. *PREDIKSI*, 9-13.  
<http://journal.unika.ac.id/index.php/prediksi/article/viewFile/248/239>
- Tejena, N., & Valentina, T. D. (2015). Sibling Rivalry Antara Anak dengan Mild Intellectual Disability dan Saudara Kandung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 129-137.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/ec38/b705f9b418a2dd41278266e28bafdc3f86fd.pdf>
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Urbayatun, S., & Widhiarso, W. (2012). Variabel Mediator dan Moderator dalam Penelitian Psikologi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Psikologi*, 180-188.  
<https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/6985/5437>
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Sibling Rivalry pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 53-63.  
<https://jurnal.stikeshtpi.com/index.php/jurkep/article/viewFile/186/152>

*Hubungan Antara Pola Asuh dengan Sibling Rivalry pada Remaja dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator*

Widhi, H. A., & Sumijati, S. (2018). Factors Affecting Sibling Rivalry in Middle Adulthood. *International Conference on Biospsyhosocial Issues (ICPSY)* (pp. 113-118). Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/26045>